

## TIPS AND TRIK MENGGALI POTENSI DIRI GEN Z DALAM MENGHADAPI ERA EKONOMI DIGITAL

<sup>1</sup>Fery Citra Febriyanto, <sup>2</sup>Juitania, <sup>3</sup>Lia Ira Sahara

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang  
E-mail: dosen02035@unpam.ac.id

### ABSTRACT

*One way that can be taken in increasing human resources is through education because education is a measurable and planned effort in which there is a process of guidance and learning for each individual so that they grow and develop into independent, creative, knowledgeable and insightful, responsible, human beings. noble character, and healthy both physically and spiritually. Actually, the expenses for education in Indonesia remain significantly elevated, particularly when it comes to tertiary education. Numerous generations within the country continue to encounter obstacles in accessing this form of education. On certain occasions, they are unable to pursue higher education due to various constraints and limitations.. Since entering the second decade of the 21st century, the development of the digital industry worldwide has experienced very rapid growth. As an illustration, Datareportal reports that currently no less than 60% of the human population on earth or around 4.6 billion people already use the internet every day. The influence of the digital industry will eventually affect all lines of industry, including the creative industry and the real industry, such as the retail and food businesses. This is a strong sign of the emergence of the digital economy era which will probably reach its peak in the next few years. This service activity is in the form of counseling for junior high school and high school students to be able to prepare strategies in exploring the potential and opportunities that exist before their eyes so that they are able to be motivated to continue their education in accordance with their interests and talents and potential.*

*Keywords : Pontential, Interest, Talent, Motivation*

### ABSTRAK

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, karena pendidikan melibatkan usaha yang terukur dan terencana yang mencakup proses bimbingan dan pembelajaran bagi setiap individu agar bisa tumbuh dan berkembang menjadi insan yang mandiri, kreatif, berpengetahuan, memiliki wawasan luas, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan sehat baik secara jasmani maupun rohani. Pada kenyataannya, biaya pendidikan di Indonesia masih cukup tinggi, terutama untuk pendidikan di jenjang perguruan tinggi, dan masih banyak generasi bangsa yang menghadapi hambatan dalam mendapatkan pendidikan tersebut. Kadang-kadang, mereka tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena berbagai keterbatasan. Sejak awal abad ke-21, perkembangan industri digital di seluruh dunia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Sebagai contoh, Datareportal melaporkan bahwa saat ini tidak kurang dari 60% populasi manusia di bumi, atau sekitar 4,6 miliar orang, menggunakan internet setiap harinya. Pengaruh industri digital pada akhirnya juga berdampak pada semua sektor industri, termasuk industri kreatif dan industri riil, seperti bisnis ritel dan makanan. Hal ini menunjukkan tanda-tanda kuat munculnya era ekonomi digital yang kemungkinan akan mencapai puncaknya dalam beberapa tahun ke depan. Sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan sesi penyuluhan bagi siswa dan siswi sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, dengan tujuan mempersiapkan strategi untuk menggali potensi dan peluang yang ada di depan mata mereka. Hal ini bertujuan agar mereka termotivasi untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan potensi yang mereka miliki.

Kata Kunci: Potensi Diri, Minat, Bakat, Motivasi

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan pengabdian ini disusun berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) serta wawancara kepada pihak terkait mengenai permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam menjawab kegelisahan siswa dan siswi dalam menentukan potensi serta focus pada pemilihan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan, fokus jurusan perkuliahan atau pekerjaan yang akan dipilih. Hasil *survei* tersebut kami diskusikan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada dilapangan saat ini. Survei tersebut juga kami lengkapi dengan *literature review* untuk mendukung hasil analisis terhadap situasi yang terjadi.

Dalam buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, dijelaskan bahwa dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi yang cepat, mahasiswa perlu memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Tidak hanya harus terhubung dengan dunia industri dan dunia kerja, tetapi juga harus mampu mengikuti perubahan masa depan yang cepat. Perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang, terutama di bidang teknologi, menimbulkan tuntutan yang tinggi terhadap kualitas siswa, mahasiswa, dan pendidik. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas. Persaingan bisnis yang semakin ketat secara global menuntut lulusan yang memiliki kompetensi dan kualitas yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Untuk mencapai kualitas tersebut, penting bagi siswa dan mahasiswa untuk belajar di Perguruan Tinggi dengan standar mutu yang tinggi, terutama dalam skala internasional. Era digital yang sedang berlangsung saat ini secara tidak sadar membawa masyarakat ke era masyarakat digital. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah kehidupan sosial masyarakat dan cara manusia berinteraksi dengan sesama manusia. Dari hasil analisis situasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, terlihat permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa, terutama pada tahap akhir pendidikan. Permasalahan-permasalahan tersebut juga dianalisis berdasarkan referensi yang telah dikumpulkan dari berbagai artikel sebagai berikut:

- a) Salah satu masalah yang sering terjadi adalah kurangnya variasi dan rangsangan yang memadai dalam aktivitas anak. Mereka terjebak dalam rutinitas yang monoton, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan potensi yang dimilikinya. Karena itu, orang tua dan anak itu sendiri sulit mengidentifikasi dan mengenali potensi yang sebenarnya ada. Sebagai contoh, jika anak tidak diberikan kesempatan untuk eksplorasi dalam bidang musik, mereka tidak akan dapat menunjukkan kecerdasan musik yang sebenarnya.
- b) Kedua, terlalu bergantung pada tes potensi sebagai cara mengenali potensi anak, tanpa memberikan perhatian pada rangsangan dan pengamatan perilaku anak. Tes potensi seharusnya hanya menjadi alat bantu, namun sering kali menjadi penilaian utama. Meskipun orang tua mungkin mengetahui potensi anak, namun mereka kurang mendalami potensi tersebut dengan baik. Akibatnya, kurang ada upaya dalam mengembangkan potensi anak dengan sungguh-sungguh.
- c) Ketiga, kurangnya komunikasi tentang potensi anak kepada anak sendiri. Meskipun orang tua mungkin menyadari dan mengenali potensi anak, namun mereka tidak selalu mengkomunikasikannya secara jelas kepada anak. Hal ini

menyebabkan anak yang seharusnya menyadari potensi yang dimilikinya menjadi tidak mengetahuinya. Keterampilan anak yang luar biasa tidak akan bermanfaat jika mereka tidak menyadari kehebatan yang dimiliki.

- d) Salah satu masalah lainnya adalah kurangnya bantuan dalam membantu anak menemukan bakat mereka sebagai fokus dalam proses belajar. Tanpa adanya fokus yang jelas, anak-anak belajar secara luas namun dangkal. Mereka memperoleh pengetahuan dalam berbagai hal, tetapi tidak menjadi ahli dalam bidang bakat tertentu. Tanpa adanya fokus yang ditentukan oleh anak itu sendiri, proses belajar menjadi rutinitas yang terjadi karena tekanan dari lingkungan luar.
- e) Kelima, terlalu banyak paksaan dalam belajar dapat menyebabkan anak membenci proses belajar. Banyak orang tua dan guru yang mewajibkan anak-anak untuk belajar, namun mereka tidak memperhatikan cara membuat anak-anak menyukai proses belajar. Akibatnya, anak-anak yang pada dasarnya memiliki naluri pembelajaran alami, akhirnya belajar dengan rasa benci dan menghindarinya. Mereka hanya akan belajar ketika dihadapkan pada situasi ujian.
- f) Keenam, terlalu fokus pada hasil belajar mengakibatkan kurangnya ketekunan belajar pada anak. Ketika yang diberi nilai adalah hasil akhir, bukan usaha yang diberikan, anak cenderung tidak akan belajar dengan tekun dalam bidang bakat tertentu. Sebaliknya, mereka akan belajar dengan berbagai cara untuk mencapai prestasi semata. Bagi mereka, yang penting adalah menjadi yang terbaik.
- g) Ketujuh, menilai hasil belajar anak hanya berdasarkan nilai ujian dan ijazah memiliki keterbatasan. Meskipun nilai ujian memiliki kepentingannya, namun nilai tersebut tidak mencerminkan sepenuhnya kemampuan anak. Ijazah juga penting, namun dapat membuat anak bergantung pada penilaian orang lain. Anak yang hanya mengandalkan ijazah SMA akan tergantung pada kesempatan di perguruan tinggi dan dunia kerja. Sebaliknya, seharusnya anak dapat menjadi individu yang mandiri dan percaya diri, namun kenyataannya mereka menjadi tergantung pada orang lain.

Demi mendukung upaya peningkatan pemahaman potensi dan minat bakat siswa, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Universitas Pamulang mengadakan kegiatan pengabdian secara tatap muka untuk memberikan motivasi dan pendampingan kepada siswa dan siswi sehingga dapat mengetahui potensi dan bakatnya yang disesuaikan dengan jurusan pilihan dibangku perkuliahan, pemilihan jurusan pada tingkat menengah pertama nantinya pada peserta didik Yayasan Al Kamilah Bojong Sari Kota Depok.

## **METODE**

Metode kegiatan pengabdian ini yaitu melalui kegiatan penyuluhan, hal ini bertujuan untuk memberikan tips dan trik jitu memilih jurusan untuk keberlangsungan pendidikan lebih lanjut dan juga karier. Kegiatan penyuluhan ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu yang pertama adalah tahap persiapan kegiatan PkM yang terdiri dari merancang topik kegiatan, berkoordinasi dengan pengasuh atau pengurus Yayasan Al-Kamilah, koordinasi dengan tim pengabdian, dan mempersiapkan materi penyuluhan. Tahapan yang kedua yaitu tahap pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari Tim Pengabdian memberikan materi, dan

melakukan tanya jawab serta diskusi dengan para peserta. Beberapa metode dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik, di antaranya:

- Teori Behavioristik. Awalnya dikembangkan oleh Gagne dan Berliner, teori ini mengkaji perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini menyatakan bahwa interaksi antara rangsangan respons dan penguatan terjadi dalam proses pembelajaran. Contohnya, memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang mencapai nilai tertinggi.
- Teori Kognitif. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan membantu mereka menjadi pembelajar yang sukses, pendekatan kognitif melibatkan siswa dalam kegiatan yang menekankan motivasi, kemampuan pemecahan masalah, strategi belajar, dan keterampilan retensi ingatan.
- Teori Humanistik. Teori ini mendorong siswa untuk memahami potensi diri, mengembangkan potensi tersebut secara positif, dan mengurangi potensi negatif. Fokus pembelajaran lebih diletakkan pada proses belajar daripada hasil belajar.
- Teori Konstruktivisme. Konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah konstruksi pribadi. Proses pembelajaran melibatkan individu dalam membentuk pemahaman, bukan hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan atau dibaca. Pemahaman tersebut terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. (Meutia, 2021).

Tahapan yang ketiga yaitu tahap evaluasi dimana tim pengabdian melakukan rekap pertanyaan dan jawaban serta melakukan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada semester berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini ditujukan untuk peserta sebanyak 30 orang siswa dan siswi menengah pertama dan atas. Kegiatan pengabdian ini mampu memotivasi para siswa yang berkeinginan atau bercita-cita melanjutkan pendidikan sesuai dengan minat dan bakat serta potensinya. Secara umum, mengidentifikasi bakat lebih sulit daripada mengidentifikasi minat. Bakat membutuhkan waktu untuk berkembang, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk benar-benar memahami bakat yang dimiliki seseorang. Salah satu alasan umum mengapa seseorang mungkin memilih jurusan yang salah adalah karena mereka tidak menyadari minat atau passion yang ada dalam diri mereka sejak awal. Ketika ditanya tentang cita-cita mereka, mereka mungkin merasa bingung. Di sisi lain, orang yang telah memiliki minat sejak awal pasti akan mampu menjawab dengan mudah. Selain minat, bakat juga merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan jurusan. Sebelum memilih jurusan, penting untuk menjawab pertanyaan, "Apakah jurusan yang dipilih akan memungkinkan pengembangan bakat yang dimiliki?". Oleh karena itu, penting untuk mengasah bakat sejak masa sekolah.

Para peserta sangat bersemangat dan antusias menyimak materi penyuluhan yang diberikan, terlebih sudah ada 2 orang siswi yang telah lulus dari tingkat Pendidikan SMA, siswi ini sangat antusias untuk mengetahui passion yang ada pada dirinya untuk dapat

dijadikan acuan untuk memilih jurusan dalam melanjutkan sesuai dengan minat bakat serta potensinya dan beberapa siswa dan siswi lainnya juga menyambut dengan antusias materi yang diberikan oleh pemateri yaitu Fery Citra Febriyanto, Juitania dan Lia Ira Sahara. Setelah materi disampaikan tim dan peserta didik melanjutkan pada kegiatan tanya jawab, tanya jawab ini berlangsung hangat beberapa siswa bertanya mengenai kemampuan softskill yang harus dimiliki pada era digital sekarang dan juga cara mengetahui kecenderungan minat yang ada pada pribadi masing-masing. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh para peserta didik untuk dapat bertahan dan menaklukkan dunia pada era digital saat ini.



Gambar 1. Peserta Didik Yayasan Al-Kamilah Serua Bojongsari dan Tim Pengabdian

## **KESIMPULAN**

Penyuluhan membantu Generasi Z mengenal potensi diri mereka dengan lebih baik. Ini melibatkan pemahaman tentang kekuatan, minat, nilai-nilai, dan tujuan mereka sendiri. Dengan pemahaman yang kuat tentang diri mereka sendiri, mereka dapat mengarahkan energi dan upaya mereka ke arah yang tepat. Selain itu juga kemampuan pemecahan masalah diajarkan untuk melihat masalah sebagai tantangan yang dapat dipecahkan dengan pendekatan yang tepat. Hal ini membantu mereka untuk tidak mudah menyerah dan mencari solusi kreatif dalam menghadapi masalah yang mereka temui di kehidupan sehari-hari.

Mereka diajarkan untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan mengembangkan motivasi intrinsik untuk mencapai tujuan. Dengan kemandirian yang kuat, mereka dapat mengatasi hambatan dan mencapai hasil yang lebih baik dalam mengembangkan potensi mereka. Kesimpulannya, penyuluhan untuk Generasi Z dalam menggali potensi diri sangat penting untuk membantu mereka memahami diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan, memecahkan masalah, dan menjadi individu yang lebih mandiri. Penyuluhan ini memainkan peran kunci dalam membentuk masa depan yang sukses bagi Generasi Z.

## **TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada kepala operasional harian dari Yayasan Al Kamilah yaitu Bapak Iyus Rusliandi, S.Pdi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan ijin dan kesempatan yang berharga bagi tim PkM. Serta tidak lupa kami memberikan penghargaan

setinggi-tingginya kepada para siswa dan siswi; peserta didik Yayasan Al Kamilah yang telah berpartisipasi aktif dan penuh semangat dalam kegiatan penyuluhan ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyyah, R. R., Rosyidi, U., & Yazid, R. (2019, March). An Evaluative Study of an Education Scholarship Program (BidikMisi) for Students in Indonesia. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012171). IOP Publishing.
- Beech, S. E. (2014). Why place matters: Imaginative geography and international student mobility. *Area*, 46(2), 170-177.
- Beech, S. E. (2015). International student mobility: The role of social networks. *Social & Cultural Geography*, 16(3), 332-350.
- Bettie, M. (2019). Exchange diplomacy: theory, policy and practice in the Fulbright program. *Place Branding and Public Diplomacy*, 1-12.
- Campbell, A. C. (2017). How international scholarship recipients perceive their contributions to the development of their home countries: Findings from a comparative study of Georgia and Moldova. *International Journal of Educational Development*, 55, 56-62.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*.
- Eddy, P. L. (2014). Faculty as border crossers: A study of Fulbright faculty. *New Directions for Higher Education*, 2014(165), 19-30.
- Emmerson, D. K. (2014). Facts, Minds, and Formats: Scholarship and Political Change in Indonesia. In *Producing Indonesia* (pp. 267-282). Cornell University Press.
- Hall, T., Gray, T., Downey, G., Sheringham, C., Jones, B., Power, A., & Truong, S. (2016). Jafari and Transformation: A model to enhance short-term overseas study tours. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, 27, 33-46.
- Mawer, M. (2017). Approaches to analyzing the outcomes of international scholarship programs for higher education. *Journal of Studies in International Education*, 21(3), 230-245.
- Meutia (2021). Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Workshop Pelatihan PEKERTI*, Serang, 4-9 Mei 2021.
- Perna, L. W., Orosz, K., Gopaul, B., Jumakulov, Z., Ashirbekov, A., & Kishkentayeva, M. (2014). Promoting human capital development: A typology of international scholarship programs in higher education. *Educational Researcher*, 43(2), 63-73.
- Qi, H., & Li, F. (2020). Understanding the Study Experience of Chinese Tourism Doctoral Students Studying Overseas. *Journal of China Tourism Research*, 1-19.
- Shu, M., & Scott, N. (2014). Influence of social media on Chinese students' choice of an overseas study destination: An information adoption model perspective. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 31(2), 286-302.
- Syahputra, I. (2018). New media, new relations: Cyberstalking on social media in the interaction of Muslim scholars and the public in West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(1).